

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media pembelajaran puzzle

a. Pengertian media pembelajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar". *Association for Education and Communication Technology* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.¹ Dari pengertian tersebut, segala bentuk sesuatu dapat kita manfaatkan sebagai perantara atau pengantar penyampaian informasi, materi, dan pengetahuan kepada seseorang.

Education Association mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.² Media tersebut dapat digunakan sebagai penyalur pesan pembelajaran sehingga menarik perhatian, minat peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Pengertian tentang media diatas selaras dengan definisi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Heinich dan kawan-kawan bahwa : "Sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar".³

Dalam proses belajar, media berperan dalam menjembatani proses penyampaian dan pengiriman pesan atau informasi. Dengan menggunakan media proses penyampaian informasi antara pemberi dan penerima dapat berlangsung dengan baik dan efektif dan efisien. Media digunakan sebagai alat bantu penyampaian informasi.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran

¹ Usman, Basyiruddin-Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

² Usman, *Media Pembelajaran*, 11.

³ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 15.

agama, sesuai firman Allah swt. dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikir (Al Qur’an) kepadamu, agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.⁴

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”,⁶

⁴ Al-Qur’an, An Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

⁵ M. Ramli, Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 13, No.23, (2015), 133-134.

⁶ Al-Qur’an, An Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

Jadi, media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai perantara penyampaian pesan, informasi, dan materi dari pendidik kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan bantuan media pembelajaran siswa dapat lebih memahami materi atau pesan yang akan disampaikan oleh pendidik. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Sehingga media pembelajaran memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu: *Pertama*, mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran akan mempermudah proses penyaluran informasi dan pemahaman siswa terhadap materi. *Kedua*, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada diri siswa baik dengan menggunakan banyak sumber belajar ataupun cara belajar yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Ketiga, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar. Dalam pemilihan media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan oleh pendidik. Dengan begitu, media pembelajaran dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung antara materi dan tujuan pembelajaran. *Keempat*, membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.⁷

c. Manfaat media pembelajaran

Manfaat media pembelajaran diantaranya yaitu : Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih difahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik; Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan oleh pembelajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁸

⁷ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 5.

⁸ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, 5.

Media pembelajaran pada umumnya memuat informasi dan pengetahuan, dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu. Setiap media memiliki kekhasan tersendiri untuk digunakan dalam proses belajar. Pemanfaatan media kerap digunakan sebagai sarana untuk memotivasi terjadinya perilaku positif dari penggunaannya yang mencakup upaya yang digunakan untuk memengaruhi sikap, nilai, dan emosi dari penggunaannya.⁹

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Media sebagai sarana komunikasi menjadikan pembelajaran lebih optimal. Dengan kata lain, media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

d. Pertimbangan pemilihan media

Pertimbangan pemilihan media pembelajaran menjadi pertimbangan utama, karena media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedia alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, kondisi siswa yang meliputi minat dan kemampuan, situasi pengajaran yang sedang berlangsung.¹⁰

Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

e. Media pembelajaran puzzle

Menurut Patmonodewo kata puzzle berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media puzzle merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. Sedangkan menurut Dina Indriana puzzle adalah "Sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan".¹¹

⁹ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi*, 23.

¹⁰ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran*, 6-7.

¹¹ Genesa Vernanda, dkk, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vocal Melalui Media Puzzle Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II di SDN 18 Koto Luar, E-

Hornby, A.B berpendapat bahwa " *puzzle is a thing that is difficult to understand or answer, amystery. Puzzle is a question art toy that isdesigned to test a persons knowledge, skill, intelligent and etc*".¹²

"Puzzle adalah hal misteri yang sulit dimengerti atau dijawab. Teka-teki adalah mainan seni pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan seseorang, keterampilan, kecerdasan dan lain-lain".

Pendapat lain yaitu, Dina Indriana mengemukakan bahwa puzzle adalah "Sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan".¹³ Sebagaimana dikemukakan oleh Indriana, puzzle memiliki keunggulan yaitu memiliki bermacam-macam warna yang dapat menarik minat anak untuk belajar dan meningkatkan daya tahan anak dalam belajar.

Media Puzzle dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan huruf kepada anak. Puzzle yaitu suatu media berwarna warni yang bisa dibongkar pasang bisa berupa huruf, angka, binatang dan lain-lain yang dapat merangsang imajinasi. Sehingga anak termotivasi dalam mengikuti kegiatan untuk mengasah keterampilan berbahasanya.

Puzzle adalah jenis permainan edukatif. Menurut Michalewicz dan Michalewicz, puzzle harus mengikuti beberapa kriteria yaitu: generalitas, kesederhanaan, faktor *Eureka*, dan faktor hiburan.¹⁴ Generalitas terkait dengan strategi yang harus dikembangkan oleh para pemecah masalah dan yang akan membantu mereka memecahkan masalah lain. Mempertimbangkan kesederhanaan, sebuah puzzle pendidikan haruslah sederhana dan mudah diingat.

Bermain dengan menggunakan media puzzle huruf merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tumbuh kembang anak. Dengan bermain

JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) 2, No. 3, (2013), 693. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

¹² Syamsidah, *Kiat Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 58.

¹³ Genesa Vernanda, dkk, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vocal, 702.

¹⁴ Lais Tono Cardozo, dkk, "Effect Of A Puzzle On The Process Of Students' Learning About Cardiac Physiology", *Advances in Physiology Education* 40, (2016) : 425, diakses pada 11 April, 2019, <https://www.physiology.org/doi/pdf/10.1152/advan.00043.2016>.

menggunakan media puzzle huruf diharapkan dapat menarik minat anak sehingga anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan untuk mengasah keterampilan berbahasanya.¹⁵

Fitur penting lain dari puzzle pendidikan disebut faktor *Eureka*: sebuah teka-teki memiliki potongan-potongan yang cocok, masing-masing bagian cocok hanya dalam satu tempat, dan mereka yang memecahkan masalah sering menggunakan intuisi untuk memulai. Permainan puzzle ini memberi siswa umpan balik langsung tentang kesalahan dan keberhasilan mereka. Kriteria terakhir adalah faktor hiburan: teka-teki harus menyenangkan dan menantang; jika tidak siswa akan mudah kehilangan minat pada diri mereka.¹⁶

Jadi media pembelajaran puzzle adalah alat perantara penyaluran informasi yang berupa teka-teki atau bongkar pasang untuk menyatukan atau menggabungkan potongan-potongan menjadi bentuk yang telah ditentukan.

f. Manfaat media pembelajaran puzzle

Manfaat puzzle menurut Sujiono diantaranya yaitu :

- 1) Melatih pendengaran dan motorik halus
- 2) Melatih perkembangan emosi
- 3) Melatih perkembangan kognitif dalam perbendaharaan kata, huruf, maupun objek-objek tertentu
- 4) Melatih konsentrasi mengamati kepingan-kepingan puzzle
- 5) Melatih ketekunan anak dalam proses pembelajaran
- 6) Dapat memecahkan masalah dan menyenangkan anak dalam belajar¹⁷

Manfaat lain yang dapat diambil dari media pembelajaran puzzle juga dijelaskan dalam penelitian Risca Dwiaryanti yaitu memberikan suasana gembira dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, media pembelajaran puzzle efektif untuk menarik minat siswa, menghentikan

¹⁵ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), 160.

¹⁶ Lais Tono Cardozo, dkk, "Effect of a puzzle on the process of students' learning about cardiac physiology", *Advances in Physiology Education* 40, (2016) : 425, diakses pada 11 April, 2019, <https://www.physiology.org/doi/pdf/10.1152/advan.00043.2016>.

¹⁷ Rr. Ekanti Prihartawati, *Pengaruh Media Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SLBN Sleman*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) 28.

kebosanan, dan membuat kelas lebih hidup.¹⁸ Dengan pengalaman seperti itu, siswa akan mudah dalam menerima informasi yang diharapkan oleh pengajar.

Puzzle huruf juga memberikan manfaat diantaranya yaitu menciptakan lingkungan yang membuat anak lebih asyik bermain; mengupayakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, bebas dari tekanan dan ancaman, namun tetap memberikan tantangan. Selanjutnya, menyampaikan materi belajar keaksaraan dengan melibatkan pengalaman konkret melalui pemecahan masalah; dapat melakukan kegiatan bermain sambil mengasah keterampilan sosial; dan bermain bahasa sambil mengembangkan kreativitas.¹⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, manfaat puzzle antara lain, meningkatkan keterampilan kognitif, meningkatkan keterampilan motorik halus, melatih kemampuan daya nalar, daya ingat dan konsentrasi, serta melatih kesabaran. Dengan seperti itu, diharapkan siswa lebih mudah mengasah kemampuan dan keterampilannya lebih dalam.

2. Kesulitan belajar membaca

a. Pengertian kesulitan belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkesulitan belajar cukup beragam, kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah *brain injured*, dan *minimal brain disfuncion*. Kelompok psycholinguistic menggunakan istilah *language disorders*, dan dalam bidang dunia pendidikan menggunakan *learning disabilities* yang diartikan sebagai "Kesulitan Belajar".²⁰

Adapun menurut *The National Joint Committee for Learning Disabilities* mengemukakan bahwa :

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi

¹⁸ Risca Dwiaryanti, "*Learning Vocabulary Through Colourful Puzzle Game*", OKARA I, no. 9, (2014), diakses pada 11 April, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/460/446>.

¹⁹ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan*, 160.

²⁰ IG.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 8.1.

matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga diakibatkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu atau berbagai pengaruh lingkungan, berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.²¹

Martini mengemukakan pendapatnya mengenai anak berkesulitan belajar bahwa :

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal.²²

Jadi anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik maupun non-akademik, yang mana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.

b. Penyebab kesulitan belajar

Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup proses fonologi, proses *fisual spatial*, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan.²³

Roos, Siegel, Gold, dan Painting bahwa kesulitan belajar khusus disebabkan oleh disfungsi sistem saraf yang disebabkan oleh : cedera otak pada masa perkembangan otak, ketidakseimbangan zat-zat kimiawi di dalam otak, gangguan perkembangan saraf, dan kelambatan proses perkembangan individu. Ahli lain yaitu Hallahan dan Kauffman

²¹ Hammill, "A New Definition Of Learning Disabilities," dalam *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Mulyono Abdurrahman, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 7-8.

²² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 17.

²³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, 17.

mengemukakan penyebab kesulitan belajar yaitu organis atau biologis, genetik, dan faktor lingkungan.²⁴

Dari hasil penelitian para ahli diagnostik lain, ditemukan empat faktor yang dapat mempererat gangguan dalam belajar. Keempat faktor ini sering ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun keempat faktor tersebut adalah kondisi fisik, faktor lingkungan, faktor motivasi dan afeksi, kemudian faktor psikologis.²⁵

Jika sudut pandang diarahkan pada aspek lainnya, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi beberapa sebagai berikut :

1) Faktor anak didik

Faktor ini meliputi inteligensi siswa yang kurang baik; bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru; faktor emosional yang kurang stabil; aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik; penyesuaian sosial yang sulit; latar belakang pengalaman yang pahit; keadaan fisik yang kurang menunjang; kesehatan yang kurang baik; dan tidak ada motivasi untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Gangguan dalam belajar juga sering kali disebabkan oleh faktor sekolah. Beberapa faktor diantaranya yaitu : Pribadi guru yang kurang baik; hubungan guru dengan peserta didik kurang harmonis; guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak; guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar anak didik; cara guru mengajar yang kurang baik; alat atau media yang kurang memadai; bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi.

3) Faktor keluarga

Keluarga adalah tempat anak untuk belajar pertama kalinya, akan tetapi apabila lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan anak akan menyebabkan gangguan belajar pada diri anak tersebut. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar yaitu : Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi membuat anak berlebih-lebihan; perhatian orang tua yang

²⁴ IG.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 8.6.

²⁵ IG.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 8.7-8.8.

tidak memadai; kebiasaan keluarga yang tidak menunjang; kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.

4) Faktor masyarakat sekitar

Dalam masyarakat, terpatri strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Media sosial yang juga termasuk sumber yang dapat membuat anak kesulitan belajar.²⁶

Kesulitan belajar dalam pandangan Islam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Hanya saja dalam konsep Islam faktor-faktor tersebut dijelaskan lebih detail mengapa individu mengalami kesulitan belajar dan sulit mendapatkan ilmu, serta memberikan motivasi bagi siapapun untuk selalu berusaha. Karena barang siapa yang berusaha sungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkan.²⁷

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk paling sempurna, sehingga kita wajib bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Bersyukur dalam hal ini bukan saja dalam ucapan, akan tetapi harus berasal dari dalam hati, lisan, dan kemudian dilakukan dalam perbuatan menerima segala bentuk pemberian Allah kepada kita. Penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Allah. Dengan demikian, apabila kita memiliki kekurangan tetaplah bersyukur dan mengambil sisi positif dari kekurangan tersebut, karena dibalik kekurangan akan ada kelebihan yang dapat kita kembangkan.

c. Karakteristik anak berkesulitan belajar

Menurut Clement yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman terdapat 10 gejala yang sering dijumpai pada anak berkesulitan belajar, yaitu hiperaktif, gangguan persepsi motorik, emosi yang labil, kurang koordinasi, gangguan perhatian, impulsif, gangguan memori dan berpikir, kesulitan pada akademik khusus (membaca, menulis, matematika), gangguan dalam berbicara dan mendengar, dan hasil

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 236-245.

²⁷ Danuri, *Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam*, Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia

electroencephalogram (EEG) tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas.²⁸

Hallahan menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Selanjutnya para peneliti mengelompokkan kesepuluh ciri tersebut dengan menggabungkan hal-hal yang dianggap sejenis. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut :

1) Masalah persepsi dan koordinasi

Hallahan mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Masalah ini tidak sama dengan masalah ketajaman penglihatan dan ketajaman pendengaran, seperti yang dialami oleh seorang tuna netra atau tuna rungu. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "b" dengan "d" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit".

Kemudian, anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata "kopi" dengan "topi". Di samping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik, yaitu gangguan keterampilan motorik halus, seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar, seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

2) Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif

Anak yang mengalami berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya, tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif.

²⁸ Hallahan dan Kauffman, "*Exceptional Children*," dalam *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, IG.A.K. Wardani, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 8.13.

- 3) Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berpikir
 - a) Masalah mengingat

Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu dan mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa sehingga sulit memaknai kata atau kalimat.
 - b) Masalah berpikir

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Contohnya, bagaimana menentukan strategi untuk menemukan kembali barang yang hilang atau mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya.
- 4) Kurang mampu menyesuaikan diri

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak berkesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut, yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemooh teman-temannya sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.
- 5) Menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh : anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.
- 6) Pencapaian hasil belajar yang rendah

Anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung, dan sebagian anak lagi hanya pada 1 atau 2

aspek saja.²⁹ Sehingga pada anak berkesulitan belajar biasanya menunjukkan hasil belajar yang rendah.

d. Klasifikasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang bersifat heterogen sehingga diperlukan upaya yang tekun untuk melakukan klasifikasi terhadap kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara spesifik. Namun demikian, pengklasifikasian itu diperlukan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Kirk dan Gallagher menjelaskan bahwa kesulitan belajar dibedakan dalam 2 kategori besar, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).³⁰

e. Pengertian membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.³¹

Farr mengemukakan "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.³² Seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui aktifitas membaca. Oleh sebab itu, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besar pula orang tersebut memperoleh skemata yang akan berguna

²⁹ IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 8.13-8.16.

³⁰ Kirk dan Gallagher, "Educating Exceptional Children," dalam *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Martini Jamaris, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 33.

³¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014) 5.

³² R. Farr, *Reading: Trends an Challenges*, dalam *Keterampilan Membaca*, Dalman, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 5.

bagi kehidupannya, sehingga membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Menurut Anderson, mengemukakan bahwa membaca adalah :

Suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Istilah penyandian kembali digunakan untuk menggantikan istilah membaca karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca. Sedangkan pembacaan sandi merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.³³

Ahli lain yaitu Klien, dkk mengemukakan pendapatnya mengenai membaca bahwa membaca yaitu :

Membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.³⁴

Farris berpendapat definisi membaca adalah "Pemrosesan kata-kata konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca".³⁵

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulisnya.

³³ P.S. Anderson, *Language Skills in Elementary Education*, dalam *Keterampilan Membaca*, Dalman, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 6.

³⁴ Klein, dkk, dalam Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

³⁵ Darmadi, *Membaca Yuuuk....! Strategi Menumbuhkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini*, (Guepedia), 10.

f. Tujuan membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu :

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan
- 4) Membaca untuk menyimpulkan
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan

Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seseorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang akan dicapai.

Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu membaca untuk studi, membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, membaca untuk menikmati karya sastra, membaca untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.³⁶

g. Tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca

Harris dan Siplay membagi perkembangan membaca ke dalam 5 tahap, yaitu : *Pertama*, perkembangan kesiapan membaca. Pada perkembangan ini bahwa anak sudah siap secara mental untuk belajar membaca. *Kedua*, tahap

³⁶ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 11-12.

membaca permulaan. Pada tahap ini, anak akan mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak tersebut akan belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Ketiga, tahap pengembangan keterampilan membaca atau membaca cepat. Pada tahap pengembangan ini, anak dapat memperhalus keterampilan membaca yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya, sehingga pada tahap ini anak dapat membaca lancar. Apabila pada tahap ini anak sudah mencapai kemampuan membaca lancar, maka kemampuan anak untuk membaca dengan pemahaman terhadap isi bacaan dapat dikembangkan.

Keempat, tahap perluasan kemampuan membaca. Tahap perluasan akan mengembangkan kemampuan anak dalam membaca pemahaman. *Kelima*, tahap penghalusan keterampilan membaca.³⁷ pada tahap ini perkembangan membaca anak meningkat, bukan hanya jumlah bacaan, tetapi juga pada tingkat kesukarannya.

Mengenal kalimat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemikiran anak, dan ini sangat tergantung pada kemampuan setiap individu. Maka sangat penting, diketahui terlebih dahulu kemampuan dan keterampilan yang harus ada dalam belajar membaca, yaitu :

- 1) Fasih dalam berbicara
- 2) Kemampuan mendengar
- 3) Kemampuan melihat
- 4) Pengaruh lingkungan
- 5) Faktor emosi
- 6) Faktor kecerdasan.³⁸

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnold adalah³⁹:

- 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yaitu mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Gangguan juga dapat terjadi karena belum berkembangnya

³⁷ Mecer & D. Cecil, "Teaching Students With Learning Problems," dalam *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Martini Jamaris, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 135.

³⁸ Fahim Mustafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Hikmah, 2005), 57.

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16-19.

kemampuan dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka dan kata. Pada anak disleksia, faktor yang menyebabkan ketidakmampuan membaca yakni adanya keterbatasan sistem neurologis atau disfungsi otak.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual yaitu kemampuan global atau umum yang dimiliki oleh individu untuk bertindak sesuatu dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca.

3) Faktor Lingkungan

Yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi di keluarga siswa.

4) Faktor Psikologis

Yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Kunci motivasi itu sederhana, akan tetapi untuk mencapai motivasi itu tidak mudah, sehingga membutuhkan usaha yang tepat untuk mencapainya.

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan, serta penundaan dan kemauan mengambil resiko.⁴⁰

i. Kesulitan belajar membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Disleksia berasal dari kata *dys* yang bermakna "kesulitan", dan *lexis* yang berarti "bahasa". Jadi kesulitan membaca secara harfiah yaitu kesulitan dalam berbahasa. Kesulitan membaca ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata secara tepat, mengeja, serta mengode simbol.

World Federation of Neurology mendefinisikan kesulitan membaca sebagai

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

Gangguan yang dimanifestasikan dengan kesulitan belajar membaca meskipun memiliki intruksi konvensional, kecerdasan, serta kesempatan sosial budaya yang memadai. Sejumlah ahli juga mendefinisikan kesulitan membaca sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda dari anak normal. Kondisi tersebut sering ditandai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan memproses input, kemampuan mengatur waktu, aspek koordinasi, serta pengendalian gerak.⁴¹

Dari berbagai uraian di atas, kesulitan membaca yaitu kesulitan yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis dan mengeja untuk memaknai simbol, huruf, dan angka yang melalui persepsi visual dan auditoris. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

j. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca

1) Faktor fisik

Faktor fisik penyebab kesulitan membaca diantaranya adalah : *Pertama*, kesulitan visual. Kesulitan visual masih terbagi lagi menjadi beberapa kelompok yaitu : *Visua discrimination*, kemampuan membedakan bentuk satu dengan benda yang lain; *figure-ground*, membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya; *visual closure*, yaitu kemampuan menemukan bagian yang hilang; *spatial relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar, merupakan faktor penyebab kesulitan membaca.

Kedua, kesulitan *auditory perception*. Kesulitan ini terbagi menjadi: *Auditory discrimination*, kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem. Kesulitan dalam hal ini menyebabkan anak tidak dapat membedakan

⁴¹ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 32-33.

bunyi-bunyi huruf dengan jelas; *auditory memory*, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali; *auditory sequencing*, yaitu kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan; *auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.

Ketiga, Masalah neurologis, masalah ini berhubungan dengan mekanisme susunan syaraf pusat, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca. *Keempat*, *Dyslexia*, merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca dari segi faktor psikologis diantaranya adalah *Pertama*, faktor emosi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinson menunjukkan bahwa 40,9% peserta remedial kesulitan belajar membaca disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan emosi. *Kedua*, faktor inteligensi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Spache menunjukkan bahwa skor inteligensi secara signifikan tidak berpengaruh pada kesulitan belajar membaca. Hanya anak yang memiliki IQ yang diklasifikasikan sebagai superior dan tunagrahita yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca. *Ketiga*, faktor konsep diri, menurut Cohn dan Kelly secara positif terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan membaca dengan konsep diri.

3) Faktor sosio-ekonomi

Robinson menyatakan bahwa 54,5% kesulitan membaca disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

4) Faktor penyelenggara pendidikan yang kurang tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut : Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak; pengelolaan kelas yang kurang efektif; guru yang terlalu banyak mengkeritik anak;

kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi⁴²

Kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat pula disebabkan beberapa kombinasi dari berbagai faktor yang telah dijelaskan diatas. Sehingga seorang guru sebaiknya dapat mengetahui penyebab dari kesulitan membaca peserta didiknya. Hal tersebut dapat digunakan untuk meminimalisir penyebab kesulitan membaca anak dan pencarian alternatif untuk mengatasi permasalahan kesulitan membaca anak.

k. **Karakteristik kesulitan membaca**

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka.⁴³ Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Ciri-cirinya sebagai berikut : Membaca secara terbalik tulisan yang dibacanya; menulis huruf secara terbalik; mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan; kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas; memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik; sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan; mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan; mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca; mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.

Ciri-ciri yang lain yaitu mengalami kesulitan membaca bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak; mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf; mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti; sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf, dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.⁴⁴

Myklebust dan Johnson yang dikutip oleh Hargrove dan Poteet mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan

⁴² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, 137-138.

⁴³ Mercer, "*Children and Adolescents with Learning Disabilities*," dalam *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Mulyono Abdurrahman, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 204.

⁴⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, 140.

belajar sebagai berikut : Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan panjang; memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari; memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan; memiliki kekurangan dalam memahami waktu; jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap; miskin dalam mengeja; sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik; kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan; kesulitan dalam belajar berhitung; kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Pendapat lain yaitu Vemon yang dikutip oleh Hargrove dan Poteet mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut : Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; memiliki kekurangan dalam memori visual; memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris; tidak mampu memahami simbol bunyi; kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler; kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; membaca kata demi kata; kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.⁴⁵

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam assesmen informal *Analytical Reading Interventory*, *Ekwall Reading Inventory*, dan *Informal Reading Assesmen* yang dilakukan oleh Hargrove diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut :

1) Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

2) Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.

⁴⁵ Hargrove dan Poteet, "Assesment in Special Education," dalam *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Mulyono Abdurrahman, , (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 205-206.

Contohnya yaitu pada saat anak-anak seharusnya membaca "baju mama di lemari" dibaca "baju mama ada di lemari"

- 3) Penggantian kata
 Penggantian kata disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja.
- 4) Pengucapan salah dan makna berbeda
 Keadaan semacam ini mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan, atau takut kepada guru, atau perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.
- 5) Pengucapan salah tapi makna sama
- 6) Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
- 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru
 Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa saat ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Hal ini biasanya terjadi karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Ia memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama saat menghadapi tugas membaca.
- 8) Pengulangan
 Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Hal ini dapat disebabkan karena kurang menghafal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut.
- 9) Pembalikan kata dan huruf
 Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama.
- 10) Kurang memperhatikan tanda baca
 Anak berkesulitan membaca biasanya kurang memperhatikan tanda baca. Dimana yang seharusnya berhenti anak tersebut tidak berhenti, yang seharusnya tidak berhenti tapi dibaca berhenti.
- 11) Pembetulan sendiri
 Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan

adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

12) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.⁴⁶

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, seorang guru dapat mengetahui karakteristik dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswanya. Apabila terdapat siswa yang mengalami ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan diatas, guru dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan siswanya tersebut. Dalam hal ini, kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan belajar membaca, sehingga kesulitan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan akademiknya yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Indah Setyaning Jati dengan judul skripsinya " Penggunaan Media Gambar untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009"⁴⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Karangwaru I dibandingkan dengan pembelajran yang sebelum menggunakan media gambar. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata hasil belajar siswa yang relatif meningkat dari sebelumnya. Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan media pembelajaran gambar adalah 78,5, sedangkan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan media gambar adalah 59.

⁴⁶ Hargrove dan Poteet, "Assesment in Special Education," dalam *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Mulyono Abdurrahman, , (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 206-207.

⁴⁷ Indah Setyaning Jati, *Penggunaan Media Gambar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas 1 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009. Tersedia: <http://eprints.uns.ac.id/105201510200907291.pdf>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Dan perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan media gambar dan media yang digunakan oleh peneliti yaitu media puzzle.

2. Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia".⁴⁸

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia. Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca. Dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa permainan scrabble sebagai sarana pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca. Subjek mampu mengenali terlebih dahulu huruf per huruf, penyusunan huruf dalam bentuk kata sekaligus cara membaca dengan benar. Subjek dapat memaksimalkan sensori yang ada, selain visual yang cenderung digunakan dalam membaca.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menganalisis kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada media yang digunakan yaitu media scrabble pada penelitian sebelumnya, dan penggunaan media puzzle pada penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia".⁴⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh stimulasi visual untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil t beda

⁴⁸ Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah, "Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia," *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no 1, (2013), diakses pada 27 Maret, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/241886-pengaruh-permainan-scrabble-terhadap-pen-7aa54ca2.pdf>.

⁴⁹ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, "Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia", *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1, (2012) diakses pada 27 Maret, 2019, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/32/31>.

pre tes dan post tes kemampuan membaca pada anak disleksia sebesar 3,141 dengan p sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test kemampuan membaca anak disleksia pada siswa SD bahwa siswa disleksia mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik setelah diberikan stimulasi visual daripada sebelum diberikan perlakuan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan membaca. Yang mana membaca merupakan aspek penting yang dibutuhkan untuk menguasai dalam semua bidang studi. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada bentuk usaha yang dilakukan peneliti. Pada penelitian terdahulu menggunakan stimulasi visual sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan media pembelajaran puzzle sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

C. Kerangka Berpikir

Mengembangkan keterampilan membaca sangat dibutuhkan oleh anak-anak berkesulitan belajar membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila anak-anak berkesulitan belajar membaca tidak diberikan solusi dan motivasi untuk mengatasi kesulitan belajarnya, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Padahal dengan membaca mereka bisa mendapatkan pengalaman dan wawasan yang sangat luas.

Berdasarkan permasalahan mengenai kesulitan belajar membaca tersebut, maka perlu adanya sebuah tindakan alternatif untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan yaitu penggunaan media pembelajaran puzzle. Puzzle yang bersifat bongkar pasang bisa dijadikan media yang menyenangkan sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa dalam belajar membaca. Disamping penerapan media pembelajaran tersebut, juga diiringi motivasi yang harus ditumbuhkan pada diri anak tersebut. Tanpa motivasi belajar yang tinggi, maka akan susah anak tersebut untuk mengatasi permasalahannya.

Dengan media puzzle maka anak akan belajar memecahkan masalah dengan mencoba membongkar pasang dan anak juga mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, belajar dengan

pengalaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengingat anak, sehingga anak dapat mengingat bentuk huruf yang terdapat pada media puzzle. Ketika anak belajar langsung memasang puzzle huruf anak juga belajar langsung pula dalam mengucapkan nama huruf yang dia pasang.

Belajar dengan menggunakan media permainan puzzle penerapannya dengan latihan berulang-ulang dalam menebak nama huruf yang disebutkan dan memasang puzzle juga akan membantu anak untuk memfokuskan perhatian dan meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang dicapai pun akan cepat berhasil, karena dengan latihan terus menerus atau latihan secara berulang-ulang. Maka hasil belajar tersebut juga akan menetap dan anak tidak mudah lupa terhadap nama dan bentuk huruf. Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

